

# TATANGAR SEBAGAI WARISAN NILAI-NILAI BUDAYA BANJAR

## *Tatangar As The Heritage of Banjar Culture*

Sri Wahyu Nengsih

Balai Bahasa Kalimantan Selatan  
Jalan Ahmad Yani Km. 32 Loktabat, Banjarbaru  
Pos el: nengsihme11@gmail.com

**Abstrak:** *Tatangar* Banjar sebagai salah satu folklor sebagian lisan di Kalimantan Selatan. *Tatangar* berupa pengetahuan mengenai mimpi, alam, tata tingkah laku, ciri fisik yang dianggap memiliki pertanda oleh masyarakatnya. *Tatangar* memiliki beragam nilai kearifan lokal masyarakat pemilikinya. *Tatangar* sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar. Namun sayang, seiring waktu *tatangar* yang sarat pengetahuan, sebagian mulai ditinggalkan masyarakat pemilikinya. Penelitian ini membahas tentang gambaran *tatangar* Banjar sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan *tatangar* Banjar sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data bersumber pada buku *Tatangar* atau *Wahana* Banjar tahun 2009 yang ditulis oleh Yayuk, at al., dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tatangar* sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar meliputi: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia.

**Kata Kunci:** *tatangar*, masyarakat banjar, budaya

**Abstract:** *Tatangar* Banjar is one of folklores in South Kalimantan's oral tradition. *Tatangar* is knowledge about dream, nature, attitude, physical characteristic that is considered to have meaning by the society. *Tatangar* has several local wisdoms for its society. It's Banjar heritage. Unfortunately, as time goes by *tatangar* was left by its society. This study discusses about *tatangar* Banjar as the heritage of Banjar culture. The aim of this study is to describe *tatangar* Banjar as the heritage of Banjar culture. It is a qualitative study using a descriptive method. The data are gained through library research. The data sources are taken from *tatangar* or *wahana* Banjar book year 2009 written by Yayuk with friends, and published by Balai Bahasa Banjarmasin. The result shows that *tatangar* as the heritage of Banjar culture values includes: cultural values in human relations with God, human relations with society, human relations with nature, human relations with themselves, human relations with fellow human beings.

**Key words:** *tatangar*, banjar society, culture.

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal akan kekayaan folklor. Beragam folklor tersebar dari ujung timur sampai ujung barat Nusantara. Folklor ada tiga jenis, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Folklor lisan memiliki genre berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional,

teka-teki, puisi rakyat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan gelar kebangsawanan. Folklor sebagian lisan umumnya berupa kepercayaan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, ritual, permainan rakyat, dan pesta rakyat. Sedangkan, folklor bukan lisan diantaranya arsitektur, kerajinan tangan

rakyat, makanan, minuman rakyat, pakaian rakyat, dan obat-obatan rakyat.

*Tatangar* sebagai salah satu folklor yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. *Tatangar* merupakan tradisi lisan yang termasuk takhyul dalam bentuk kalimat pernyataan yang menyimbolkan atau menandakan sesuatu (Yayuk, et al., dalam Nengsih, 2016, hlm. 98). *Tatangar* termasuk folklor sebagian lisan karena bagian dari suatu kepercayaan rakyat. Sebagai bagian dari folklor, *tatangar* memiliki beragam nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. *Tatangar* merupakan pertanda yang dirasakan, terlihat, atau dialami oleh seseorang sebagai suatu firasat.

*Tatangar* sebagai bagian dari folklor memiliki nilai-nilai berkaitan dengan kehidupan masyarakat Banjar dalam lingkup budayanya. Melalui *tatangar*, warisan nilai-nilai budaya dilakukan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Generasi terdahulu mewariskan beragam budaya Banjar melalui *Tatangar*. Pengetahuan mengenai mimpi, alam, tata tingkah laku, ciri fisik yang dianggap sebagai pertanda. Banyak hal menarik yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi generasi sekarang. Pelajaran mengenai alam misalnya, betapa generasi terdahulu begitu memperhatikan alam. Berbagai gejala alam di sekitar lingkungan dapat menjadi pertanda mengenai sesuatu. Sebut saja *tatangar* berikut, *Bila burung bubut berbunyi, tandanya musim hujan. 'Bila burung bubut berbunyi, tandanya musim hujan'.* *Tatangar* itu menunjukkan bahwa masyarakat Banjar tempo dulu percaya jika terdengar bunyi burung sebagai pertanda datangnya musim hujan.

*Tatangar* Banjar sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar tergambar. Beragam budaya Banjar dalam *tatangar* Banjar

diwariskan dalam komunitasnya dan dimiliki secara kolektif. Warisan budaya mengenai *tatangar* terus bertahan dalam kepercayaan masyarakat Banjar. *Tatangar* bukan tidak mungkin akan hilang dari peradaban masyarakat Banjar. Jika itu terjadi, anak-anak Banjar tidak tahu bahwa nenek moyangnya memiliki *tatangar*. Padahal selayaknya *tatangar* tidak boleh hilang dari peradaban masyarakat Banjar. *Tatangar* patut untuk dipertahankan.

Ada beberapa penelitian mengenai *Tatangar* Banjar. Penelitian *tatangar* Banjar sudah pernah dilakukan oleh Yayuk, Musdalipah, Dahliana, & Akbari (2009) yang berjudul "*Tatangar* Banjar". Penelitian tersebut membahas tentang *tatangar* Banjar, klasifikasi, dan makna *tatangar* Banjar. Nengsih (2016) juga melakukan penelitian yang berjudul "*Tatangar* Banjar sebagai Ekspresi Sistem Kognisi Masyarakat Banjar. Penelitian ini membahas berbagai ekspresi sistem kognisi masyarakat Banjar dalam *tatangar*, meliputi kontruksi pola hidup dan pola pikir yang tergambar dalam a) sistem mata pencaharian masyarakat Banjar dari pertanian, perikanan, dan mengandalkan hutan, b) sistem kepercayaan, c) sistem organisasi sosial/pranata sosial, d) sistem perlindungan/rumah, e) sistem makanan/kuliner, f) kesenian, 7) sistem daur hidup dari perkawinan, hamil, bayi/anak-anak, sampai kematian. Musdalipah (2016) juga meneliti *tatangar* yang berjudul "*Harmonisasi Ekologi dalam Tatangar* Banjar". Penelitian ini menyiratkan harmonisasi ekologi antara masyarakat Banjar dengan alam sekitar dalam berbagai segi kehidupan. Berbagai gejala alam dianggap sebagai simbol yang disampaikan alam kepada manusia dan memiliki pemaknaan tertentu sehingga

terjadilah tindakan tertentu yang harus dilakukan oleh masyarakat Banjar sebagai suatu refleksi mengenai konsep alam bagi masyarakat Banjar. Hestiyana (2017) meneliti dengan judul "Fungsi Sastra Lisan Banjar dalam *Tatangar*". Penelitian ini mengenai fungsi-fungsi *tatangar* pada masyarakat Banjar sebagai sebuah bentuk hiburan, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak-anak, juga alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya. Adapun penelitian mengenai *Tatangar* sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar ini sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan.

Penelitian ini membahas masalah tentang proses *Tatangar* sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *tatangar* sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar.

## 2. KERANGKA TEORI

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005, hlm. 72). Selanjutnya dikatakan, kebudayaan suatu masyarakat mengenai suatu keteraturan yang ingin diketahui atau dipercayai, kemudian dioperasionalkan dalam adat istiadat atau tata cara yang diterima oleh masyarakatnya (Goodenough dalam Poerwanto, 2005, hlm. 34) Dapat dikatakan, kebudayaan seperti konstitusi formal hasil ciptaan manusia untuk mengendalikan hidupnya.

Kebudayaan yang sesungguhnya itu dilestarikan oleh hal-hal baik, seperti sikap simpati dan kebanggaan. Kebudayaan yang apabila dibungkus

dengan hal-hal yang menyesatkan akan menggiring manusia pada hal yang salah (Abdullah, 2006, hlm. 1). Kebudayaan mengacu pada penegertian tingkah laku dan kebiasaan manusia yang menjadi tata cara hidup baginya, misalnya budaya antri (Masinambaw, E. K. M. (ed.), 1997, hlm. 6) Kebudayaan secara umum mencakup mengenai cara berpikir dan tingkah laku yang menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Unsur-unsur kebudayaan, meliputi bahasa, ilmu pengetahuan, hukum, agama, makanan, kesukaan, musik, kebiasaan, pekerjaan, kemasyarakatan, teknologi, dan sebagainya (Ihromi, T. O., 2006, hlm. 7)

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat mengandung sistem nilai-nilai budaya. Sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Tata kelakuan dalam wujud aturan kongkrit, misalnya hukum pidana, nilai (Koentjaraningrat, 2005, hlm. 3)

Nilai-nilai budaya dikelompokkan dalam lima hubungan sebagai berikut: 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; 2) nilai budaya dalam hubungan dengan manusia dengan alam; 3) nilai hubungan dalam hubungan manusia dengan masyarakat; 4) nilai hubungan manusia dengan sesama manusia; 5) nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris, 2002, hlm. 3).

Kebudayaan dalam suatu masyarakat terdapat pada produk budayanya. Salah satunya produk budaya, yaitu folklor atau sastra lisan. Secara umum, folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif atau

rakyat. Sedangkan, *lore* berarti tradisi. Selanjutnya dikatakan bahwa, *Folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga menjadi pembeda dengan yang lain. *Lore* berarti tradisi yang telah turun temurun sehingga menjadi adat istiadat yang mengakar bagi masyarakat pemiliknya (Danandjaja, 2002, hlm. 53) Jadi, folklor sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun sehingga menjadi adat istiadat yang mengakar bagi masyarakat pemiliknya.

Pada level simbolik dan budaya, sastra lisan mengungkapkan kesadaran kolektif masyarakat lokal (*mentifact*) mengenai kehidupan, adat istiadat, dan keyakinan-keyakinannya. *Mentifact* menyangkut semua fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Kesadaran merupakan prinsip hidup manusia sebagai aktualisasi diri (Taum, 2011, hlm. 11 – 12).

Teeuw (1984) mengatakan bahwa dalam sastra lisan manusia Indonesia berusaha untuk mewujudkan hakikat dirinya sedemikian rupa sehingga sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi jika ia berusaha merebut maknanya bagi diri sendiri sebagai manusia modern (hlm. 10).

Bentuk folklor yang dimiliki masyarakat Banjar antara lain, yaitu *tatangar*. *Tatangar* merupakan tradisi lisan yang termasuk takhyul dalam bentuk kalimat pernyataan yang menyimbolkan atau menandakan sesuatu (Yayuk dalam Nengsih, 2016, hlm. 98). Selanjutnya, *tatangar* berarti alamat, tanda-tanda akan terjadinya sesuatu peristiwa (Hapip, 2008, dalam Nengsih, 2016, hlm. 98).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif, yaitu metode untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi yang ada dalam penelitian dengan melakukan gambaran kondisi secara apa adanya (Furchan, 2007, hlm. 440). Penelitian ini menguraikan *tatangar* Banjar dengan menunjukkan nilai-nilai budaya Banjar yang diwariskan. Hal ini karena dalam metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan satu variabel dengan menguraikan serinci mungkin. Dengan demikian, informasi tentang suatu kondisi yang ada pada suatu penelitian. Metode kualitatif yang digunakan memberi ruang bagi peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian dan mengutamakan kedalaman interaksi dengan konsep-konsep yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data bersumber pada buku *Tatangar* atau *Wahana* Banjar oleh (Yayuk & Musdalifah, 2009) dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Banjarmasin. Data penelitian ini adalah *tatangar* Banjar yang menunjukkan unsur-unsur budaya Banjar yang diwariskan. Beberapa *tatangar* tersebut dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

### 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

*Tatangar* merupakan produk budaya dari masyarakat Banjar yang sarat akan nilai-nilai budaya Banjar. Tidak mengherankan apabila *tatangar* sebagai sarana warisan nilai-nilai budaya Banjar oleh generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Nilai-nilai Budaya Banjar

yang diwariskan dalam *tatangar* sebagai berikut.

#### 4.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya Banjar dalam *tatangar* mengenai hubungan manusia dengan Tuhan meliputi:

##### 4.1.1 Percaya Terhadap Adanya Malaikat

Fitrah manusia untuk menyembah Tuhan dan menganut suatu agama. Begitupun masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar mengenal Tuhan dalam kesehariannya. Pengenalan terhadap Tuhan menyebabkan pelaksanaan aturan-Nya dengan penuh ketaatan. Tidak mengejutkan jika masyarakat Banjar dikenal relegius. Hal itu menunjukkan nilai-nilai budaya dalam *tatangar* Banjar mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.

Kepercayaan akan Tuhan dinyatakan dalam *tatangar* mengenai pengakuan adanya malaikat yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Hayam bakotek tengah malam, tandanya ada malaikat turun ka bumi.*

‘Ayam berkotek tengah malam, tandanya ada malaikat turun ke bumi’.

*Tatangar* di atas mengatakan bahwa saat ayam berkotek pada waktu tengah malam sebagai hal yang menandakan keberadaan malaikat yang turun ke bumi. Masyarakat Banjar percaya ayam dapat melihat keberadaan malaikat. Saat mendengar kotek ayam pada malam hari, masyarakat Banjar mengikutinya dengan bertasbih kepada Allah swt. Mereka percaya bacaan tasbih yang dibaca akan didengar oleh malaikat dan dilaporkan langsung kepada Tuhan sebagai sebuah amal saleh.

Nilai-nilai budaya Banjar mengenai percaya kepada malaikat sebagai rukun iman bagi umat Islam. Seseorang yang percaya berarti beriman dan mengakui malaikat sebagai ciptaan Allah swt. Malaikat sebagai makhluk yang tidak kasad mata hanya dapat dipercayai melalui iman. Dengan keimanan seorang hamba, ia akan sanggup bangun di sepertiga akhir malam untuk memuji kebesaran Tuhan. Saat manusia lain letap tertidur, ia bangun. Manusia itu mendapat doa dan pujian dari para malaikat. Permohonan dan doa dari hamba yang bangun di sepertiga malam akan disampaikan kepada Tuhan. Tuhan akan sayang dan memberi manusia itu berbagai kemudahan segala urusan serta kemuliaan di dunia akhirat.

##### 4.1.2 Percaya akan Adanya Bidadari

Bukan hanya percaya akan keberadaan malaikat, masyarakat Banjar percaya akan adanya bidadari. Saat burung sasikat berkejaran, masyarakat Banjar percaya sebagai tanda burung itu sedang bermain dengan bidadari terdapat pada kutipan berikut.

*Bila banyak burung sasikat babukahan, tandanya lagi bamainan lawan bidadari.*

‘Bila banyak burung sasikit berkejaran, tandanya sedang bermain dengan bidadari’.

*Tatangar* di atas menjelaskan Orang Banjar percaya bahwa saat burung sasikat berkejaran sebagai tanda ia bermain dengan bidadari. Secara logika, keberadaan burung sasikat sebagai tanda sedang bermain dengan bidadari memang tidak bisa dibuktikan. Ini karena secara kasat mata memang tidak tampak bidadari bersama burung sasikat. Namun, *tatangar* itu membuktikan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar tentang

percaya akan keberadaan bidadari sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan. *Tatangar* ini mengajarkan masyarakatnya secara tidak langsung untuk menjaga kelestarian burung sasikat.

Konon katanya, bidadari diciptakan Tuhan berwujud perempuan yang sangat cantik. Kecantikan bidadari tidak ada bandingannya dengan perempuan di dunia. Bidadari diciptakan sebagai teman untuk hamba Tuhan yang bertakwa ketika masuk ke dalam surga. Keberadaan bidadari juga bersifat tidak kasad mata. Ia tidak pernah dilihat oleh manusia pada umumnya. Keberadaan bidadari hanya dapat dipercayai juga dengan lingkup iman.

Masyarakat Banjar yang relegius tentu meyakini keberadaan bidadari. Dalam sebuah cerita rakyat, masyarakat Banjar memiliki angan-angan kolektif mendeskripsikan keberadaan bidadari. Cerita rakyat yang berjudul "Telaga Bidadari" menunjukkan angan-angan kolektif tentang keberadaan bidadari. Ini menjadi bukti penting nilai-nilai budaya tentang pengakuan adanya bidadari. *Tatangar* di atas hadir pula sebagai penguat tentang pengakuan pertanda mengenai keberadaan bidadari.

#### 4.1.3 Percaya Terhadap Adanya Surga dan Neraka

Masyarakat Banjar percaya akan adanya Tuhan. Kepercayaan akan Tuhan diikuti dengan keyakinan akan keberadaan surga dan neraka. Percaya akan surga dan neraka menyebabkan orang Banjar takut berbuat dosa. Ancaman akan dosa dipaparkan dalam *tatangar* berikut.

*Amun tamimpi malihat naraka, tanda banyak dosa.*

'Bila bermimpi melihat neraka, tanda banyak dosa'.

*Tatangar* di atas mengingatkan orang Banjar untuk ingat terhadap dosa. Manusia yang mengerjakan kejahatan dan kemaksiatan menyebabkan ia berdosa. Tuhan berjanji akan membalas manusia yang banyak berbuat dosa dengan memasukkannya ke neraka. Neraka digambarkan begitu mengerikan. Neraka digambarkan sebagai tempat yang penuh siksaan dan azab. Api dengan bara yang merah dan tidak pernah padam memanggang manusia berdosa dengan tanpa ampun. Teriakan pedih dan penuh penyesalan terdengar dari dalam neraka.

Adanya *tatangar* ini sebagai peringatan terhadap generasi terdahulu kepada generasi penerusnya untuk gemar menebar kebaikan. Kebaikan yang dilakukan meski sebesar atom akan dibalas dengan pahala. Manusia yang berbuat kebaikan akan disukai Tuhan dan mendatangkan keridhaan-Nya. Tuhan kemudian akan mengganjar manusia itu dengan surga. Surga digambarkan Rasulullah sebagai tempat yang penuh kenikmatan. Sebaliknya, perbuatan yang buruk akan menambah dosa. Perbuatan buruk akan mendatangkan murka Tuhan kemudian diganjar neraka.

Nilai budaya masyarakat Banjar mengenai surga dan neraka menjadikan masyarakat Banjar berusaha untuk hidup penuh kebaikan. Mereka gemar menuntut ilmu agama Islam sebagai bekal menjalani hidup di dunia. Berbagai majelis salawat dibentuk di masyarakat. Mereka berharap ketenangan dan keberkahan hidup. Pondasi ketaatan beragama sejak dini di tanamkan pada masing-masing keluarga. Anak-anak dalam keluarga diajarkan untuk gemar mengaji. Masyarakat Banjar lebih

cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah dan pondok pesantren. Hingga tidak heran jika madrasah dan pesantren menjamur.

#### 4.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya Banjar dalam *tatangar* mengenai hubungan manusia dengan sesama masyarakat meliputi:

##### 4.2.1 Menjaga Pergaulan antar Laki-laki dan Perempuan

Hubungan pria dan perempuan memiliki batasan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Masyarakat Banjar yang religius memiliki tatanan yang mengatur anggota masyarakatnya untuk menghindari pergaulan bebas. Pergaulan bebas antar laki-laki dan perempuan dapat berakibat perbuatan zina. Perbuatan zina menjadikan perempuan hamil di luar nikah. Hamil di luar nikah terdapat pada *tatangar* Banjar berikut.

*Bila hujan panas bahari-hari, tandanya ada bujang atau balu nang batianan kadada lakinya.*

‘Bila hujan panas berhari-hari, tandanya ada gadis atau janda hamil di luar nikah’.

*Tatangar* itu mengatakan bahwa jika hujan tetapi panas sebagai tanda ada gadis atau janda yang hamil di luar nikah. Secara logika, tidak ada hubungan antara hujan panas dengan adanya gadis atau janda yang hamil di luar nikah. *Tatangar* itu sebagai peringatan dari generasi terdahulu terhadap bahaya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Pergaulan bebas jelaslah tidak baik. Pergaulan bebas sangat bertentangan dengan norma agama. Hamil di luar nikah dapat terjadi akibat pergaulan bebas. Hamil di luar nikah bagi orang

Banjar dianggap sebagai aib yang besar. Hal ini menyebabkan anak di luar nikah dikatakan sebagai anak haram dalam bahasa Banjar dikatakan ‘*anak kampang*’. Perempuan yang hamil di luar nikah akan dicemoohkan dan dikucilkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Nilai-nilai budaya masyarakat Banjar untuk menjaga pergaulan antar laki-laki dan perempuan ditanamkan dimulai dari lingkup keluarga. Keluarga adalah benteng pondasi ketangguhan masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar tempo dulu sangat menjaga pergaulan antar laki-laki dan perempuan. Dahulu tidak ada hubungan bernama pacaran pada masyarakat Banjar. Perempuan bujang tidak dibiarkan berlama-lama bergaul di luar rumah. Laki-laki dan perempuan yang saling mencintai akan meminta izin orang tuanya untuk menikah. Hubungan pernikahan tidak terikat pada batasan usia. Oleh karena itu, banyak laki-laki dan perempuan yang menikah usia dini.

##### 4.2.1.1 Memuliakan Alim Ulama

Masyarakat Banjar sangat memuliakan ulama. Ulama dianggap orang yang dekat dengan Allah swt. Apabila memiliki anak gadis, mereka berharap anaknya akan menikah dengan ulama. Harapan agar anak gadis menikah dengan ulama terdapat pada *tatangar* berikut.

*Amun tang kupu-kupu tarabang dalam rumah wan talihat wan urang-urangnya haja, cagaran ada urang alim nang handak badatang.*

‘Jika kupu-kupu terbang ke dalam rumah dan hanya terlihat oleh orang tertentu saja pertanda akan ada ulama yang hendak melamar’.

*Tatangar* itu memaparkan bahwa apabila ada kupu-kupu terbang ke dalam rumah keluarga yang memiliki anak gadis dianggap sebagai pertanda ada orang alim yang akan melamar. Melamar dalam bahasa Banjar disebut *badatang*. *Badatang* yang dimaksudkan ialah melamar perempuan untuk dijadikan istri dengan membawa *jujuran* atau mahar. *Badatang* pada konteks *tatangar* itu berarti melamar perempuan dari keluarga yang rumahnya didatangi kupu-kupu.

Masyarakat Banjar sangat menghargai ulama dan ikatan suci pernikahan. Apabila memiliki anak gadis yang sudah cukup umur, orang tuanya akan sangat senang jika ada yang *badatang*. Rasa bahagia dan bangga dari orang tua zaman dulu apabila yang *badatang* itu orang alim. Ilmu agama kala itu lebih dipandang lebih berharga dibandingkan dengan harta. Nilai budaya masyarakat Banjar untuk memilih menantu dari segi ilmu agama lebih utama. Nilai itu selaras dengan tuntutan agama Islam.

#### 4.2.2 Kebersamaan dalam Menolak Bala

Bala berarti suatu yang mendatangkan malapetaka atau musibah. Malapetaka atau musibah dalam pandangan masyarakat Banjar, antara lain kebakaran dan penyakit. Masyarakat Banjar mempercayai adanya pertanda yang berkaitan dengan malapetaka. Kutipan *tatangar* berikut mengenai pertanda malapetaka kebakaran.

*Amun tamimpi malihat darah, tandanya kena cagar ada kabakaran*

‘Jika bermimpi melihat darah, tandanya akan terjadi kebakaran’.

*Tatangar* di atas memaparkan jika bermimpi melihat darah sebagai pertanda terjadinya kebakaran. Secara

logika, memang tidak ada hubungan antara bermimpi melihat darah dengan terjadinya kebakaran. Namun, bila orang alim suatu kampung yang bermimpi maka warga masyarakat akan mewaspadainya. Kewaspadaan terhadap bahaya kebakaran bertambah apabila ada warga masyarakat yang melihat hantu api di kampungnya.

Kebersamaan menolak bala yang dilakukan masyarakat Banjar apabila ada pertanda akan terjadinya kebakaran, yaitu dengan membaca *burdah* keliling kampung. *Burdah* merupakan syair yang berisi puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW. *Burdah* disusun oleh Abu Abdillah Muhammad al-Busiri, seorang ulama yang sangat mencintai Rasulullah. Pembacaan *burdah* keliling kampung lazimnya dilakukan oleh para laki-laki. Masyarakat Banjar meyakini pembacaan *burdah* keliling kampung sebagai ikhtiar penolak bala.

Nilai budaya masyarakat Banjar berupa kebersamaan dalam menolak bala dengan membaca *burdah* keliling masih dilakukan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan kuatnya perasaan kebersamaan dan kepedulian terhadap kampung. Bahaya yang mengancam kampung menjadi tanggung jawab bersama bukan perseorangan. Rasa kebersamaan ini menjadi modal pembangunan yang selain mendekatkan pada keridhoan Allah swt. Selain itu, rasa kebersamaan itu menjadi jalan mencapai kesejahteraan masyarakat Banjar.

Selain kebakaran, malapetaka yang dikhawatirkan terjadi di bulan Safar. Bulan Safar pada tanggalan hijriah dianggap oleh masyarakat Banjar sebagai bulan saat Allah swt. menurunkan balanya. Kutipan berikut memaparkan mengenai *tatangar* Banjar berkenaan

dengan turunnya bala penyakit gaib di bulan Safar.

*'Amun sapor, tandanya banyak panyakit gaib nang datang'.*

Bila bulan safar datang, tandanya banyak penyakit gaib yang datang.

*Tatangar* itu menjelaskan mengenai bulan Safar yang dipercaya pertanda sebagai bulan turunnya bala berupa penyakit gaib. Masyarakat Banjar mempercayai bahwa bulan Safar sebagai bulan turunnya bala penyakit gaib. Alim ulama menganjurkan terutama pada Rabu akhir Safar untuk banyak membaca Alquran, dzikir, dan salawat. Rabu akhir Safar sangat dipercayai masyarakat Banjar sebagai puncak turunnya bala. Para orang tua menganjurkan anak-anaknya untuk berada di rumah karena mengkhawatirkan keselamatan buah hatinya.

Nilai budaya masyarakat Banjar dengan menghidupkan bulan Safar masih dilakukan hingga saat ini. Bulan Safar dihidupkan dengan banyak mengingat Allah swt. Menghidupkan bulan Safar dengan ibadah dianggap sebagai pranata sosial yang tidak tertulis. Pada lingkup keluarga memasuki bulan Safar, para orang tua mengingatkan anak-anaknya berhati-hati dan banyak mengingat Allah swt. Hal itu sebagai bentuk ikhtiar menegah kemurkaan Allah swt.

#### **4.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Nilai budaya Banjar dalam *tatangar* mengenai hubungan manusia dengan alam meliputi.

##### **4.3.1 Menjaga Kelestarian Alam**

Manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia memiliki tanggung jawab menjaga kelestarian alam. Kelestarian

alam akan membawa kebaikan bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, kerusakan alam akan berpengaruh buruk bagi kelangsungan hidup manusia. Sejak dulu nenek moyang masyarakat Banjar terbiasa mengamati berbagai gejala alam yang dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Gejala alam dari binatang diungkap dalam *tatangar* sebagai berikut:

*Tang tangir babunyi, tandanya musim panen. 'Tiba-tiba tangir berbunyi, tandanya musim panen'.*

*Tatangar* itu memaparkan tentang bunyi tangir yang dikatakan sebagai tanda saat musim panen. Pertanda alam pada *tatangar* itu membuktikan bahwa masyarakat Banjar arif terhadap alam. Keberadaan tangir yang masih ada di alam menandakan kelestarian alam di Kalimantan Selatan saat itu masih terjaga. Tangir merupakan hewan liar yang hidup bebas di alam. Generasi dahulu mengamati saat tangir berbunyi bersahut-sahutan itulah saat yang tepat untuk panen, misalnya panen padi di sawah. Saat tangir berbunyi, orang Banjar bersiap-siap untuk memanen padi yang sudah kuning ranum.

*Tatangar* itu juga menunjukkan bahwa masyarakat Banjar tempo dulu bermatapencarian sebagai petani. Nilai-nilai budaya masyarakat Banjar yang berhubungan dengan pertanda panen dari tangir yaitu, semangat gotong royong. Saat panen, gotong royong pun dilakukan. Semangat gotong royong melekat pada masyarakat tani. Gotong royong saat memanen biasa dilakukan. Gotong royong menjadikan perasaan kebersamaan. Gotong royong dilakukan menjadikan pekerjaan cepat selesai. Nilai-nilai gotong royong inilah yang diajarkan oleh generasi terdahulu. Semangat gotong royong membasmi sifat

individualisme yang kini menjangkiti masyarakat modern.

Hubungan harmonis antara alam dan manusia menyebabkan keselarasan kehidupan. Keselarasan kehidupan berarti juga terjaganya suatu ekosistem. Adanya hewan-hewan di sekitar manusia yang tetap dibiarkan hidup akan menunjang keseimbangan rantai makan. Menjaga kelestarian alam ditunjukkan dengan kelestarian burung bubut. Burung bubut pada tempo dulu sangat berguna untuk mengetahui musim hujan. *Tatangar* berikut menjelaskan tentang fenomena burung bubut berbunyi sebagai penanda datangnya musim hujan.

*Amun burung bubut babunyi, tandanya musim hujan.*

'Bila burung bubut berbunyi, tandanya musim hujan.

*Tatangar* itu menjelaskan apabila terdengar burung bubut sebagai tanda musim hujan telah tiba. Saat musim hujan, para petani bersuka ria. Hujan memberi kebahagiaan bukan saja untuk petani tapi juga untuk tumbuhan dan hewan. Burung bubut bergembira berdasarkan instingnya yang diterimanya dari lingkungan mengetahui tentang musim hujan yang segera tiba. Tanaman yang di tanam akan cepat bertunas dan berakar kokoh. Pertanda dari bunyi burung bubut.

Nilai budaya masyarakat menjaga kelestarian burung bubut berguna untuk mengetahui saat musim hujan. Musim hujan bagi petani di Banjar dimaknai sebagai musim tanam. Saat musim hujan, tumbuh-tumbuhan akan tumbuh subur. Para petani memulai menyemai benih padi sebelum kemudian ditanam di sawah. Benih padi yang disemai pada saat musim hujan diharapkan akan tumbuh dengan baik. Benih itu menjadi bibit unggul yang mampu menjadi

tanaman padi dengan bulir-bulir padi melimpah.

Padi menjadi makanan pokok bagi sebagian besar orang Indonesia yang terbiasa makan nasi. Ketersediaan padi yang cukup berasal dari keberhasilan hasil panen. Jika panen sukses, pasokan beras di Indonesia akan mencukupi kebutuhan. Hal itu tentu akan mencegah impor beras yang kini mulai dilakukan oleh Indonesia. Sistem pertanian yang bagus tentu akan menjadikan Kalimantan Selatan sebagai lumbung padi di Indonesia.

#### 4.3.2 Memperhatikan Pertanda Alam untuk Mencari Nafkah

Mata pencaharian masyarakat Banjar tempo dulu terlihat pada *tatangar* berikut. *Amun tang kalambuai banyak di pahumaan tandanya musim hujan*

'Jika tiba-tiba gondong banyak di sawah tandanya datangnya musim hujan'.

*Tatangar* di atas memaparkan tentang jika gondong banyak di sawah tandanya musim hujan. *Tatangar* itu secara implisit menjelaskan tentang mata pencaharian masyarakat Banjar. Pada *tatangar* itu, mata pencaharian masyarakat Banjar adalah bertani. Hal itu terlihat pada kata sawah yang berkonotasi dengan petani sebagai orang yang berkerja menanam padi.

Pada masyarakat Banjar, musim hujan bagi petani di manfaatkan untuk *manaradak*, yaitu menyemai benih padi sebelum di tanam di sawah. Bila musim hujan, masyarakat petani akan senang karena padi dari *manaradak* akan tumbuh dengan subur. Tempo dulu belum di kenal sistem irigasi. Oleh karenanya, masyarakat petani sebagian besar mengandalkan pengairan sawah pada hujan. Sawah yang pengairannya

mengadalkan hujan atau tadah hujan oleh masyarakat Banjar disebut *bahuma baruh*.

Nilai budaya pada masyarakat Banjar memaparkan mengenai memperhatikan pertanda alam untuk mencari nafkah. Pertanda alam ternyata berguna sebagai ladang mencari nafkah. Kalammbuai atau gondong yang banyak di sawah selain sebagai pertanda hujan juga bermanfaat untuk peternak itik. Gondong biasanya dikumpulkan oleh peternak itik untuk pakan ternak itik. Konon katanya, gondong dapat membuat itik banyak telurnya. Jika produksi telur itik melimpah, peternak itik akan memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhannya. Hal itu berarti beternak itik sebagai salah satu usaha manusia untuk mencari nafkah. Gondong yang berasal dari alam sangat bermanfaat bagi itik yang berarti juga keuntungan bagi manusia.

#### 4.3.3 Memanfaatkan Alam untuk Kesejahteraan

Manusia tidak lepas dari alam lingkungan di sekitarnya. *Tatangar* berikut menunjukkan bahwa masyarakat Banjar tempo dulu bermata pencaharian berkebun.

*Mun bamimpi masuk ka kebun, cagar handak sanang*

‘Jika bermimpi masuk ke kebun, akan senang hidupnya.’

*Tatangar* di atas menjelaskan tentang mimpi masuk kebun sebagai tanda akan senang hidupnya. Hal itu menjelaskan bahwa masyarakat Banjar tempo dulu bermata pencaharian berkebun. Kebun yang di tanami sayuran, buah-buahan atau karet apabila tumbuh subur dengan hasil berlimpah tentu akan membuat hati pemiliknya akan bahagia. Oleh karena itu, apabila

bermimpi masuk kebun ditafsirkan akan memperoleh kesenangan hidup.

Tanam-tanaman seperti sayur-sayuran menjadi salah nutrisi penting bagi tubuh manusia. Sayur-sayuran selain ditanam untuk kebutuhan sehari-hari juga dapat dijual. Penjualan sayur dapat menambah penghasilan bagi petani. Selain sayuran, karet pun dibudidayakan di Kalimantan Selatan. Harga karet yang mahal di dunia sangat menguntungkan bagi petani karet. Tingkat kesejahteraan petani karet pun akan meningkat. Namun, apabila harga karet dunia anjlok petani pun akan gigit jari.

Era sekarang, tanaman kelapa sawit mulai di budidayakan di Kalimantan Selatan. Kelapa sawit memiliki nilai jual yang mahal. Tidak mengherankan jika saat ini, kelapa sawit banyak peminat untuk membudidayakannya demi meningkatkan kesejahteraan. Namun sebenarnya, kelapa sawit bukanlah tanaman yang ramah dengan alam. Tanaman sawit jenis tanaman yang rakus. Ia menyerap air tanah dan kesuburan tanah. Tanah yang sekian lama ditanami sawit akan kering merata seperti di gurun pasir.

Malaysia sebagai negara jiran Indonesia memberlakukan kebijakan melarang penanam kelapa sawit sebagai komoditi perkebunan. Malaysia sangat sadar akan bahaya kelapa sawit bagi tanah. Sebagai balas kebijakan itu, Malaysia mengimpor kelapa sawit dari Indonesia. Kelapa sawit yang diimpor kemudian diolah salah satunya sebagai minyak goreng. Hasil olahan kelapa sawit itu kemudian dijual ke Indonesia.

Kebijakan Malaysia sungguh menguntungkan bagi negaranya. Indonesia khususnya Kalimantan Selatan kelak akan menanggungnya. Saat

sekarang, bahaya akan kelapa sawit belum terdengar. Namun, boleh jadi bahaya itu akan menimpa ke anak cucu pewaris tanah Banjar dikemudian hari.

*Tatangar* berikut mengungkapkan mata pencaharian orang Banjar adalah mencari ikan.

*Bamimpi kolehan iwak, cagar dapat razaki ganal.*

'Bermimpi memperoleh ikan, nanti akan dapat rezeki besar'.

*Tatangar* di atas memaparkan bahwa apabila bermimpi memperoleh ikan ditafsirkan sebagai tanda akan memperoleh rezeki besar. Secara implisit, *tatangar* itu mengungkapkan bahwa mata pencaharian masyarakat Banjar diantaranya *paiwakan* atau mencari ikan. Ini wajar mengingat Kalimantan Selatan dikenal dengan kota seribu sungai. Menangkap ikan sering kali menjadi mata pencaharian masyarakat Banjar di pedesaan. Apabila banyak hasil tangkapan maka penghasilan yang diperoleh pun akan banyak. Oleh karena itu, seseorang yang bermimpi memperoleh ikan diasumsikan sebagai pertanda akan memperoleh rezeki yang banyak.

Menangkap ikan di sungai zaman dulu dilakukan dengan cara-cara tradisional. Alat-alat menangkap ikan seperti *unjun*, *hancau*, *rengge*, *tangguk*, dan *lukah* sangat aman bagi lingkungan. Manangkap ikan pada zaman dulu dimaksudkan untuk memenuhi keluarga akan ikan dan sebagian lagi di jual. Ikan yang ditangkap biasanya ikan yang sudah besar sehingga kelestariaannya terpelihara.

Zaman sekarang sangat sulit untuk mencari nafkah. Menangkap ikan menjadi pilihan dalam mencari nafkah. Penggunaan pukot, dan tuba atau racun

ikan mulai digunakan. Ikan yang diambil pun tidak dipilih yang besar saja. Ikan yang kecil dan sedang juga ikut ditangkap demi mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini tentu bukan perbuatan bijak yang dilakukan oleh manusia. Kelestarian jenis ikan tertentu akan terancam punah. Sungguh disayangkan jika itu terus dilakukan.

Selain memanfaatkan alam untuk menangkap ikan, ada pula pekerjaan berkaitan dengan menanam bunga-bunga. Bunga yang memiliki pesona untuk ditanam diantaranya ialah bunga mawar. Bunga mawar ditanam dengan menggunakan batang yang ditancap ke tanah. Menanam bunga mawar bagi sebagian orang merupakan kegemaran yang menghasilkan uang. Selain itu, menanam bunga merupakan suatu keperdulian melestarikan alam. Anjuran menanam bunga mawar terdapat pada *tatangar* berikut.

*Amun ada batanam kambang mawar di muka rumah, tanda parajakian'.*

'Bila ada bunga mawar di depan rumah tanda yang punya banyak rezekinya'.

*Tatangar* itu memaparkan apabila menanam bunga mawar di depan rumah sebagai tanda penghuni rumah itu banyak rezekinya. *Tatangar* itu secara tersirat menganjurkan orang Banjar untuk menanam bunga mawar agar yang memilikinya banyak rezeki. Bunga mawar dikenal memiliki wangi dan bentuk yang memikat hati. Bunga mawar bernilai jual yang menggiurkan. Bunga mawar beraneka warna per batang dapat dirangkai sebagai hiasan.

Masyarakat Banjar akrab dengan bunga mawar terutama mawar yang memiliki wangi harum. Bunga mawar yang wangi biasanya dironce dibuat hiasan untuk hiasan pengantin atau

menghias ruangan, Bunga mawar juga biasa dibawa untuk ziarah. Kehidupan masyarakat Banjar yang akrab dengan mawar menjadikan bunga ini banyak rezekinya pemilikinya. Menanam bunga mawar di pekarangan selain indah, dapat dijual, ladang amal apabila diberikan cuma-cuma kepada orang lain yang menginginkan, dan sebagai bentuk keperdulian kepada alam sekitar.

Nilai budaya untuk memanfaatkan alam demi kesejahteraan hendaknya dilakukan secara bijaksana. Alam sebagai titipan anak cucu wajib dijaga kelestariannya. Pemanfaatan alam demi kesejahteraan jika tidak diikuti oleh sikap bijak tentu akan berakibat buruk bagi manusia dikemudian hari.

#### 4.3.4 Kasih Sayang kepada Makhluk hidup

Masyarakat Banjar mengajarkan generasi penerusnya untuk kasih sayang kepada makhluk hidup. Contoh makhluk hidup itu salah satunya, yaitu kucing. Bisa dipahami, orang Banjar kasih sayang kepada kucing mengingat ia merupakan bintang kesayangan nabi Muhammad SAW. Kasih sayang kepada kucing terdapat pada *tatangar* berikut.

*Amun kucing kita bakalahi lawan kucing jiran tatangga cagaran samingguan kita tatimpa sial.*

'Bila kucing kita berkelahi dengan kucing tetangga bakal satu minggu penuh kita tertimpa sial.

*Tatangar* itu mengemukakan apabila kucing yang kita punyai berkelahi dengan tetangga maka pertanda satu minggu penuh kita akan tertimpa sial. *Tatangar* itu sebagai ancaman menakut nakuti untuk tidak membiarkan kucing yang kita miliki berkelahi. Ancaman berupa pertanda ini masih dipercayai

oleh masyarakat Banjar sehingga dikatakan *tatangar* ini sebagai alat kontrol sosial. Masyarakat Banjar percaya kucing bisa menyebabkan tulah bagi orang yang menyakitinya.

Nilai budaya masyarakat Banjar kasih sayang kepada makhluk hidup sebagai perilaku yang baik. Kasih sayang kepada makhluk hidup akan menjadikan masyarakat Banjar sebagai pribadi yang tidak sewenang wenang. Logikanya, jika kepada makhluk hidup selain manusia saja tidak sewenang-wenang, terlebih kepada manusia. Hal ini akan menyebabkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Banjar.

#### 4.3.5 Memperhatikan Pertanda Alam sebagai Pertanda Bahaya

Alam dapat dijadikan pertanda untuk mengetahui suatu bahaya. Masyarakat Banjar mempelajari berbagai pertanda alam termasuk untuk mengetahui bahaya. Pertanda datangnya gempa bumi dapat diketahui seperti pada *tatangar* berikut.

*Amun tang macam-macam burung hibak tarabangan ka arah nang kada biasanya, tandanya handak gempa.*

'Bila tiba-tiba burung berbagai jenis banyak terbang ke arah yang tidak biasanya, tandanya akan gempa'.

*Tatangar* itu menjelaskan bahwa apabila tiba-tiba bermacam-macam burung terbang ke arah yang tidak biasanya sebagai pertanda akan ada gempa. Pertanda alam ini patut untuk diperhatikan. Secara logika, apabila binatang-bintang berlarian atau burung-burung terbang karena panik menandakan datangnya bahaya. Hal itu mengingat para binatang sangat peka membaca suasana alam apabila berubah yang menandakan adanya marabahaya.

*Tatangar* itu merupakan pesan dari masyarakat Banjar tempo dulu untuk senantiasa memperhatikan alam. Pertanda alam mengenai gempa bumi akan sangat bermanfaat bagi manusia. Gempa bumi begitu ditakuti oleh manusia. Hal ini karena gempa bumi dapat mengancam bagi keselamatan manusia.

Nilai budaya untuk memperhatikan pertanda alam yang berhubungan dengan bahaya akan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Memperhatikan pertanda alam terhadap bahaya akan mengurangi korban yang mungkin akan ditimbulkan jika terjadi bencana. Kecanggihan teknologi dalam mendeteksi bencana terkadang kalah dengan pertanda alam. Masyarakat Banjar hendaknya arif dan tidak pongah terhadap pertanda alam yang diajarkan oleh nenek moyangnya.

#### **4.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Nilai budaya Banjar dalam *tatangar* mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi.

##### **4.4.1 Bersikap menghormati orang tua**

Orang tua sangat berjasa dalam hidup kita. Ibu yang melahirkan dan ayah yang menafkahi hidup keluarganya. Jasa besar orang tua, kita hargai dengan menghormati dan memuliakan mereka. Tidak ada anak yang langsung besar dan sukses tanpa peran dari orang tuanya. Pentingnya menghormati dan menghargai orang tua dapat ditemukan dalam *tatangar* berikut.

*Rancak takipik amun guring, tanda baisi salah lawan kuitan.*

‘Sering terkejut saat tidur, tanda memiliki salah terhadap orang tua.

*Tatangar* itu menjelaskan bahwa apabila sering terkejut dalam tidur dianggap sebagai pertanda ada memiliki salah kepada orang tua. *Tatangar* itu mengingatkan para anak untuk mengingat orang tuanya. Apalagi jika dalam kehidupan seorang anak hidupnya selalu dirundung masalah. Besar dugaan anak itu ada salah terhadap orang tuanya. Orang Banjar percaya kesuksesan seorang anak sebenarnya buah dari keridhaan dan doa dari orang tuanya.

Nilai budaya masyarakat Banjar untuk menghormati orang tua menjadi kunci kesuksesan seorang anak. Masyarakat Banjar percaya keridhaan Allah swt. tergantung kepada keridaan ibu dan bapaknya. Seorang anak yang durhaka kepada ibu dan bapaknya akan sengsara bukan saja kelak di akhirat, tapi sejak di dunia.

##### **4.4.2 Bersikap Amanah**

Masyarakat Banjar dikenal dengan kerelegiusannya. Salah satu ciri masyarakat relegius, yaitu menunaikan amanah yang dibebankan kepadanya. Masalah amanah begitu diperhatikan dalam kesehariannya. Bukti diperhatikannya masalah amanah terdapat pada *tatangar* berikut.

*Amun tang lamah lintuhut, tanda ada nang balum tasampaiakan*

‘Jika lutut lemas, tanda ada amanah yang belum tersampaikan’.

*Tatangar* itu menjelaskan bahwa apabila seseorang tiba-tiba lutut lemas tandanya ada amanah yang belum menyampaikannya. Hal itu menunjukkan pelajaran untuk menyampaikan amanah dengan sebaik-baiknya. Masalah amanah bagi masyarakat Banjar begitu dijaga dengan

sebaik-baiknya. Apabila ada orang yang diberi amanah sebagai bendahara di kampungnya, maka amanah itu wajib dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pesan menyampaikan amanah dengan sebaik-baiknya dari kecil sudah ditanamkan. Oleh karena itu, apabila ada amanah yang dilaksanakan ada perasaan sangat tidak enak dihati orang yang bersangkutan.

Nilai budaya masyarakat Banjar untuk bersikap amanah begitu mengakar dalam kehidupannya. Penyampaian amanah berkaitan dengan penilaian karakter seseorang. Apabila seseorang dapat menjaga amanah akan sangat harum namanya dalam pandangan masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat menjaga amanah akan tidak dipercaya lagi oleh masyarakatnya.

#### **4.5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia**

Nilai budaya Banjar dalam *tatangar* mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi.

##### **4.5.1 Bersikap hati-hati terhadap fitnah**

Sejatinya setiap manusia berkasih sayang terhadap sesama manusia. Namun, kita tidak bisa memaksakan orang lain untuk menjadi teman. Diantara milyaran manusia, pasti ada yang membenci kita. Kebencian orang kepada kita kadang kala membawa kepahitan apabila dibumbui dengan fitnah. Fitnah yang menimpa kita diingatkan dalam pertanda dalam *tatangar* berikut.

*Bila mimpi atap rumah runtuh, tandanya handak difitnah urang.*

*'Bila mimpi atap rumah runtuh, tandanya akan difitnah orang'.*

*Tatangar* itu memaparkan mengenai pertanda apabila mimpi atap rumah runtuh berarti akan ada yang memfitnah kita. Secara logika, pertanda mimpi atap rumah runtuh dengan akan ada orang yang memfitnah memang tidak ada hubungan. Namun, secara tidak langsung orang tua zaman dulu mengingatkan keturunannya untuk berhati-hati dalam bertingkah laku dan bertutur sapa. Jangan sampai tingkah laku dan tutur sapa kita dijadikan peluang orang lain untuk memfitnah. Fitnah memang sangat kejam. Fitnah yang keji akan menjatuhkan orang yang tidak bersalah pada kehancuran. Baik itu kehancuran nama baik di masyarakat atau pun kehancuran karier. Bahkan kejinya fitnah dapat menyebabkan orang yang tidak bersalah masuk dalam penjara. Oleh karena itu, kita sudah seharusnya waspada terhadap fitnah.

Nilai budaya untuk berhati-hati terhadap fitnah menjadi pengingat bagi masyarakat Banjar. Berkawan baik kadang kala membawa akibat yang buruk jika kawan itu berkhianat. Oleh karena itu, berbagai rahasia diri dan keluarga hendaknya tidak sembarang diceritakan kepada orang lain.

##### **4.5.2 Bersikap Santun dan Hormat terhadap Guru Agama**

Guru yang mengajarkan ilmu agama begitu dihormati dalam masyarakat Banjar. Guru agama dianggap berjasa dalam memberikan pengetahuan yang mengajarkan dan menuntun agar dekat kepada Allah swt. Tidak mengherankan jika seseorang yang bermimpi dipukul guru dimaknai dengan pertanda akan dimarahi orang besar seperti pada *tatangar* berikut.

*Amun bamimpi dipukul guru, tandanya handak disangiti urang basar.*

'Bila bermimpi dipukul guru, tandanya akan dimarahi orang besar'.

*Tatangar* itu memaparkan mengenai apabila bermimpi dipukul guru sebagai tanda akan dimarahi orang besar. Guru yang dimaksud dalam *tatangar* itu lebih khusus kepada guru agama Islam. Selanjutnya, orang besar yang dimaksud bisa pejabat, alim ulama, atau atasan. Secara logika, seseorang yang bermimpi dipukul guru agama dengan akan dimarahi orang berpengaruh tidak beralasan. Namun, *tatangar* itu memperingatkan kepada generasi penerusnya untuk bersikap santun dan hormat kepada guru agama. Bersikap santun dan hormat kepada guru agama akan membawa kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Seseorang yang bersikap santun dan hormat kepada guru agama tidak akan bermimpi dipukulnya. Mengingat mimpi adalah bunga tidur hasil dari perilaku saat terjaga.

Nilai budaya masyarakat Banjar untuk bersikap santun dan hormat kepada guru agama masih terjaga hingga saat ini. Guru agama menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Bersikap santun dan hormat kepada guru agama diyakini akan membawa kebaikan bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.

#### 4.5.3 Bersikap Hati-hati dalam Bergaul

Manusia tidak terlepas dari bergaul dengan sesama manusia. Pergaulan antar manusia terutama dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya dalam hal jual beli. Ada pula pergaulan antar manusia dalam rangka memenuhi keinginan bersosialisasi dengan manusia lain. Bergaul dengan orang lain hendaknya

berhati-hati dalam bersikap dan berbicara. Salah dalam bersikap dan berbicara dalam pergaulan akan berakibat pada hal yang tidak menyenangkan. *Tatangar* berikut mengingatkan untuk berhati-hati dalam bergaul.

*Bila bamimpi batilanjang, batanda dalam waktu parak mandapat supan ganal.*

'Bila bermimpi telanjang berarti dalam waktu dekat akan mendapat malu yang besar.'

*Tatangar* itu menjelaskan tentang pertanda mimpi telanjang yang dimaknai sebagai pertanda akan mendapat malu yang besar. Secara logika, mimpi telanjang dengan pertanda mendapat malu besar tidak diterima oleh akal. Namun, secara implisit *tatangar* itu mengajarkan kepada generasi penerusnya untuk bersikap hati-hati dalam bergaul. Ketika bergaul, kita hendaknya dapat menempatkan diri. Saat bergaul dengan orang yang lebih tua, kita haruslah memilih kata-kata sapaan yang santun. Berbeda ketika kita bergaul dengan teman seantar, pilihan kata yang kita digunakan lebih bebas. Namun, tidak semua orang dalam pergaulan dapat dijadikan teman. Seseorang dijadikan teman lebih kepada kecocokan bicara dan hati.

Orang tua tempo dulu mengingatkan untuk seperlunya saja dalam bergaul. Artinya, kita tidaklah menghabiskan waktu hanya untuk bergaul saja. Hidup manusia memiliki batasan usia. Sewaktu saat, malaikat maut akan datang menjemput. Bergaul dengan manusia hingga lupa waktu hanya akan merugikan diri. Waktu dalam hidup haruslah dibagi sesuai porsi. Ada waktu untuk ibadah, waktu untuk mencari nafkah, waktu untuk menuntut

ilmu agama, waktu untuk memenuhi kebutuhan manusiawi, dan waktu untuk bergaul. Hendaknya pembagian waktu dilaksanakan agar tidak menyesal dikemudian hari.

Nilai budaya masyarakat Banjar tempo dulu untuk berhati-hati bergaul penting diperhatikan. Bergaul memang akan membuat hidup bahagia sebagai salah satu kebutuhan manusia bersosialisasi. Namun, tidak menutup kemungkinan bergaul akan membawa kepada kesengsaraan. Tentu saja jika bergaul yang dimaksud menyebabkan lupa waktu dan lupa diri. Bergaul dengan penjudi tentu harus berhati-hati karena bisa saja akan terpengaruh menjadi penjudi pula.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa *Tatangar* Banjar sebagai warisan nilai-nilai budaya Banjar yang tampak pada:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: a) percaya terhadap adanya malaikat; b) percaya adanya bidadari; c) percaya terhadap surga dan neraka.
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, meliputi: a) menjaga pergaulan antar laki-laki dan perempuan; b) memuliakan alim ulama; c. Kebersamaan dalam menolak bala.
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu: a) menjaga kelestarian alam; b) memperhatikan pertanda alam untuk mencari nafkah; c) memanfaatkan alam untuk kesejahteraan; d) kasih sayang kepada makhluk hidup.
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu: a) bersikap menghormati orang tua; b) bersikap amanah.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, yaitu: a) bersikap hati-hati terhadap fitnah; b) bersikap santun dan hormat terhadap guru agama; c) bersikap hati-hati dalam bergaul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Banjarsari: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar sastra rakyat Minangkau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Furchan, A. (2007). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hestiyana. (2017). Fungsi sastra lisan Banjar: *Tatangar*. *Jurnal Gramatika*, 5 (2), 166--177.
- Ihromi, T.O. (2006). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Banjarsari: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat . (2005). *Pengantar antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masinambaw, E. K. M. (ed). (1997). *Koentjaraningrat dan antropologi di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia.
- Musdalipah. (2016). Harmonisasi ekologi dalam *tatangar* Banjar. *Meta Sastra*, 9 (1), 83--94.
- Nengsih, S. W. (2016). *Tatangar* Banjar sebagai ekspresi sistem kognisi masyarakat Banjar. *Undas*, 12 (1), 97--110.

- Poerwanto, H. (2005). *Kebudayaan dan lingkungan: dalam perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw. A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. . Jakarta: Giri Mukti Pusaka.
- Yayuk, R., Musdalipah, Dahliana, & Akbari, S. (2009). *Tatangar atau wahana Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.